

PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MELALUI METODE PEMBIASAAN

Muhammad Fathin Abdul Ghoftar¹, Joko Subando²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

* Corresponding Email: authoremail@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, para pendidik dituntut untuk menemukan metode yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu metode yang relevan dan terbukti efektif adalah metode pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran metode pembiasaan dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui penelaahan berbagai literatur yang membahas karakter, kedisiplinan, dan metode pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan berulang, mampu menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin dalam diri santri. Proses ini didukung oleh peran kyai sebagai teladan dan pengawas yang secara langsung terlibat dalam pembinaan perilaku santri. Di pesantren, pendidikan berlangsung secara holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral, yang menjadikan pembiasaan sebagai pendekatan strategis dalam membentuk kepribadian santri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa metode pembiasaan perlu diperkuat dalam sistem kurikulum pesantren sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan aplikatif.

Kata Kunci : metode pembiasaan, kedisiplinan, pesantren, pendidikan karakter, santri

ABSTRACT

In the ever-evolving world of education, educators are required to find effective methods for shaping students' character. One relevant and proven effective method is the habituation method. This study aims to describe the role of the habituation method in shaping student discipline in Islamic boarding schools (pesantren) as character education institutions. This study used a qualitative approach with a literature review, through a review of various literature discussing character, discipline, and habituation methods. The results show that the habituation method, when implemented consistently and repeatedly, is able to instill positive values such as discipline in students. This process is supported by the role of the kyai (Islamic religious leader) as a role model and supervisor who is directly involved in fostering student behavior. In Islamic boarding schools, education takes place holistically, encompassing spiritual, social, and moral aspects, making habituation a strategic approach in shaping student personality. The conclusion of this study confirms that the habituation method needs to be strengthened within the Islamic boarding school curriculum system as an effective and applicable model of character education.

Keywords: habituation method, discipline, Islamic boarding schools, character education, students

PENDAHULUAN

Ditengah berkembangnya pendidikan saat ini, setiap tenaga pengajar berlomba – lomba dalam mendapatkan metode yang terbaik demi kebutuhan profesi mengajar yang mereka lakukan. Metode yang dipilih juga sebagai usaha agar menjadikan para murid lebih mudah menerima pelajaran. Salah satu metode yang sering dan relvan adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam (Arief, 2002). Metode ini juga selaras sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW , “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari AzZuhri dan Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a ia berkata:’ Bersabda Rasulullah SAW.,’Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhari)

Hadist yang disampaikan di paragraph sebelumnya dapat diambil pelajaran, agar anak bisa sesuai dengan fitrahnya maka orangtua perlu membiasakan sesuatu yang menjadikan anak sesuai dengan fitrahnya (yaitu islam). Dari hadis ini juga dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak pada masa yang akan datang (Ulya, 2020). Metode Pembiasaan juga akan menjadikan program mendidik anak lebih efektif dilaksanakan. Menurut Syarbini (2014: 87) pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.

Metode pembiasaan yang melalui proses panjang ini, juga merupakan salah satu cara yang digunakan para pendidik di pondok pesantren untuk menanamkan sifat kedisiplinan pada santri-santrinya. Dalam pelaksanaanya proses pembiasaan identik dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan (Cindy et.al, 2021). Selain itu diperlukan peran guru/kyai dalam mengawal proses metode pembiasaan tersebut. Peran kyai dalam membina perilaku disiplin santri yaitu kyai sebagai teladan, kyai sebagai pengajar, pelaksanaanya berupa kyai senantiasa memberi teladan dalam bersikap dan tingkah laku disiplin (Muttaqin, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus penelitian diarahkan pada penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen pendidikan pesantren yang membahas karakter, kedisiplinan, dan metode pembiasaan. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap pustaka-pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis isi literatur dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yakni membaca, memahami, dan menyusun temuan dalam bentuk tema dan konsep utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Krisis karakter bangsa terlihat dari maraknya kejahatan seperti narkoba, korupsi, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter mencakup penanaman nilai melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang mencerminkan akhlak mulia, baik kepada Tuhan, sesama, maupun lingkungan. Ditinjau dari segi makna, konsep pendidikan karakter memiliki makna yang dalam. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Omeri, 2015)

Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk belajar etika, disiplin, dan nilai-nilai sosial lainnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan teladan, nasehat, dan hukuman, pondok pesantren membantu membentuk karakter santri dengan pendekatan yang lebih holistik dan spiritual (Amrinsyah, 2024). Pendidikan karakter penting untuk pembentukan akhlaq kepribadian, dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Diharapkan dengan hal ini santri tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, namun juga memiliki integritas moral dan intelektual.

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan ke" atau "cara ke". Dalam bahasa Arab metode *tariqah* "jalan", "cara", "sistem", atau "ketertiban" dalam mengerjakan sesuatu. Sebagian suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Secara etimologi pembiasaan dari kata dasar 'biasa' berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "biasa" adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Alifah dkk, 2021).

Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara kontinue, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience* (Angdreani dkk, 2020).

Kedisiplinan Sebagai Nilai Karakter

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter inti yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan di lingkungan pesantren. Disiplin merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat dan patuh pada aturan, hukum atau norma yang berlaku. Disiplin sering disebut sebagai sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Arifin, 2017).

Disiplin memiliki tujuan yang besar. Menurut Seto Mulyadi (2004:38) tujuan kedisiplinan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tujuan Disiplin
(Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*)

No	Tujuan	Uraian
1.	Jangka Pendek	Membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka
2.	Jangka Panjang	Mengembangkan pengendalian diri sendiri yaitu dalam diri anak itu sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri dari luar
3.	Internal	Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju ketidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di atas tanggung jawab sendiri
4.	Prinsip	Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajardimana mereka mentaati peraturan yang ditentukan

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor krusial pembentuk kepribadian dan kesuksesan seseorang. Individu yang memiliki kedisiplinan dan konsistensi tinggi cenderung mampu menyelesaikan target-target yang telah ditetapkan. Dari capaian-capaian itu akan membuatnya semakin puas dan termotivasi untuk mendapatkan prestasi selanjutnya. Dalam perspektif psikologi pendidikan dan agama Islam, disiplin berarti fondasi dari pembentukan karakter yang stabil dan berprinsip.

Metode Pembiasaan dalam Pendidikan

Metode berasal dari bahasa latin meta yang berarti "melalui" dan hodos yang berarti "jalan ke" atau "cara ke". Dalam bahasa arab metode tariqah "jalan", "cara", "sistem", atau "ketertiban" dalam mengerjakan sesuatu. Sebagian suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita . Secara etimologi pembiasaan dari kata dasar 'biasa' berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "biasa" adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala atau seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya perfiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Alifah dkk, 2021).

Metode pembiasaan sangat relevan apabila diterapkan dalam pendidikan. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak (Soetari, 2017). Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Metode Pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang kepada anak pada teori-teori yang memerlukan penerapan langsung, sehingga teori-teori yang sulit dapat menjadi mudah bagi anak jika dilakukan berulang (Ramdhani dkk, 2020).

Tujuan metode pembiasaan dalam pendidikan adalah menjadikan perilaku positif sebagai bagian dari kepribadian peserta didik. Hal ini juga berguna untuk menumbuhkan

kesadaran dan kedisiplinan tanpa harus dipaksa. Menurut Muhibbin tujuan metode pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Surifah, 2018).

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Karakter

Pendidikan di pesantren berlangsung 24 jam dengan pengawasan ustadz/kyai. Para santri mengambil contoh/tauladan secara langsung melalui pendidikan ustadz/kyai yang berada di pesantren. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh seorang Kyai dan Nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis menurut Ema dalam jurnal (Hartono, 2016).

Dibawah didikan kyai dan pengajar di pondok pesantren, santri dididik untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu bekerja sama dalam komunitas. Di pesantren terdapat pembelajaran nilai nilai karakter, diantaranya adalah karakter kedisiplinan. Disiplin adalah sebuah perasaan untuk patuh terhadap yang yang dipercayainya melalui tindakan yang konsisten (Febriyanto, 2020). Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Annisa, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Metode Pembiasaan berperan penting dalam membangun disiplin santri di pesantren. Disiplin yang terjalin melalui pendekatan ini bukan hanya dampak dari kebiasaan, melainkan juga hasil dari pengembangan karakter secara mendalam yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Karakteristik keteladanan, penguatan positif, dan pola pembiasaan yang terencana menjadikan metode pembiasaan sebagai alat pendidikan karakter yang efisien.

Secara teoritis, disiplin dibentuk melalui stimulus dan respons yang konsisten. Di sisi lain, nilai-nilai pendidikan karakter memperkuat penguatan sikap positif dalam diri santri. Dengan begitu, metode pembiasaan membantu membentuk individu yang tidak hanya beragama, tetapi juga bertanggung jawab dan disiplin dalam belajar. Konsekuensi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan metode pembiasaan dalam kurikulum pesantren sebagai model pendidikan karakter yang dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, L., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terimakasih untuk pembentuk karakter pada anak 5-6 tahun di TK Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa*, 4(3), 390-403. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/4301>
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/download/58/57>

- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50-55. <https://core.ac.uk/download/pdf/228584904.pdf>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100-109. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/39692>
- Partikasari, R., Nurwita, S., & Uliya, N. (2020). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DI PAUD AL-ANISA KELOMPOK B BENTIRING KOTA BENGKULU. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(1), 20-26. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/view/975>
- Muttaqin, M. A. (2021). PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH BODELOR PLUMBON KABUPATEN CIREBON (Doctoral dissertation, S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <http://repository.syekhnurjati.ac.id/9043/>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer pendidikan*, 9(3), 270930. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=755609&val=12029&title=PENTINGNYA%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20DUNIA%20PENDIDIKAN>
- Amrinsyah, N. A. A. (2024). *Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6812/>
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/990>
- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terimakasih untuk pembentuk karakter pada anak 5-6 tahun di TK Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(3), 390-403.
- Soetari, E. (2014). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/IP/article/view/73>
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi pembelajaran pada masa lockdown bagi lembaga PAUD di kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5105/>